

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lahan merupakan sumberdaya yang sangat penting bagi petani dalam melakukan kegiatan pertanian. Lahan yang luas akan semakin memperbesar harapan petani untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, keberadaan lahan terutama lahan pertanian menjadi semakin terancam. Itu terjadi akibat adanya kebutuhan akan lahan yang terus mengalami peningkatan. Lahan pertanian memiliki manfaat yang besar, baik secara sosial, ekonomi, hingga lingkungan. Ditinjau dari aspek sosial, eksistensi lahan pertanian memiliki keterkaitan dengan eksistensi kelembagaan masyarakat petani dan aspek budaya lainnya. Secara ekonomi, lahan pertanian merupakan input paling esensial dari berlangsungnya proses produksi, devisa, kesempatan kerja, pendapatan dan sebagainya. Sedangkan jika dilihat dari segi lingkungan, lahan pertanian berfungsi sebagai daerah resapan air (Handoyo dalam Setyoko 2013).

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang dikenal dengan jumlah penduduk besar dan pembangunan ekonomi yang pesat. Sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan aktivitas pembangunan di Indonesia, kebutuhan akan lahan juga mengalami peningkatan. Sementara itu, ketersediaan lahan pada dasarnya tidaklah berubah. Meskipun kualitas sumberdaya lahan dapat ditingkatkan, namun kuantitasnya di setiap daerah relatif tetap. Terlansir pada sensus penduduk tahun 2016, jumlah penduduk di

Indonesia mencapai angka 260 juta jiwa. Adapun laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2010 - 2016 adalah sebesar 1,49 persen. Pertambahan jumlah penduduk Indonesia memperlihatkan kecenderungan peningkatan setiap tahunnya. Pembangunan di Indonesia lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi, sehingga sektor yang memegang pengaruh paling besar akan maju dengan pesat. Pada kondisi tersebut, maka peningkatan kebutuhan lahan yang digunakan untuk pemukiman akan berdampak pada mengurangnya ketersediaan lahan untuk kegiatan produksi lainnya. Hal ini menyebabkan sering terjadinya benturan kepentingan dalam hal alih fungsi lahan. Menurut Utomo dalam Munir M. (2008), konversi atau alih fungsi lahan diartikan sebagai suatu perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Menurut Irawan (2008), alih fungsi lahan pertanian merupakan ancaman yang serius terhadap ketahanan pangan dan kesediaan lahan nasional maupun regional, karena dampak yang dimunculkan bersifat permanen. Lahan pertanian yang telah dialihfungsikan ke penggunaan lain di luar pertanian memiliki peluang yang sangat kecil untuk dapat berubah kembali menjadi lahan pertanian. Demikian pula upaya untuk membangun lahan pertanian baru di luar Pulau Jawa tidak dapat dengan sendirinya dapat mengganti kehilangan produksi lahan di Pulau Jawa, karena waktu yang

diperlukan sangatlah lama untuk membangun lahan pertanian dengan tingkat produktivitas yang tinggi.

Alih fungsi lahan pertanian sebenarnya bukanlah hal baru. Sejalan dengan adanya peningkatan jumlah penduduk serta pertumbuhan ekonomi di sektor industri menyebabkan kebutuhan akan lahan terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan tersebut membutuhkan lahan yang lebih luas untuk pembangunan, sementara ketersediaan lahan yang relatif tetap menyebabkan persaingan dalam pemanfaatan lahan. Keberadaan lahan pertanian memberikan manfaat yang sangat luas secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh karena itu hilangnya lahan pertanian yang diakibatkan konversi ke penggunaan non pertanian dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pelbagai aspek pembangunan. Salah satu dampak alih fungsi lahan yang sering terjadi dan mendapat sorotan masyarakat adalah terganggunya ketahanan pangan yang merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional (Irawan 2004). Hal yang sangat disesalkan adalah ketika alih fungsi lahan tersebut dilakukan pada lahan-lahan produktif atau bahkan pada lahan yang telah dilengkapi dengan saluran irigasi.

Alih fungsi lahan pertanian sawah banyak terjadi di Pulau Jawa tepatnya di bagian Pantura yang merupakan lumbung padi Indonesia, khususnya di Pantura Jawa Barat (Tangerang, Bekasi, Serang, dan Karawang). Lahan yang subur tersebut di konversi menjadi pemukiman, industri, dan prasarana yang luasnya lebih besar bila dibandingkan dengan perluasan sawah baru. Hal tersebut menyebabkan luas lahan sawah

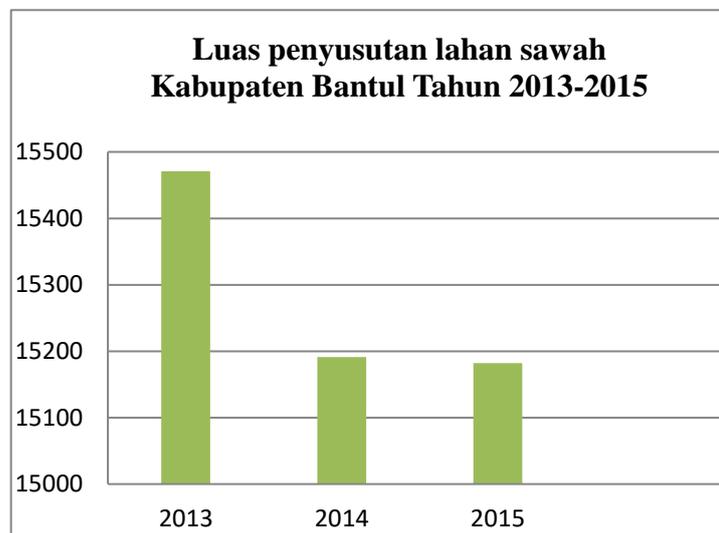
mengalami penyusutan yang cukup besar. Begitu juga di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya pada Kabupaten Bantul, yang mana kabupaten Bantul mempunyai potensi yang cerah bagi para investor khususnya di bidang usaha industri, dan perumahan. Karena di Kabupaten Bantul, masih terdapat banyak lahan pertanian yang strategis untuk dikeringkan, dan diubah menjadi tempat usaha perindustrian dan tempat pemukiman.

Kabupaten Bantul adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak Kabupaten Bantul berada di bagian selatan dan berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Sedangkan di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul, dan di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo. Di bagian selatan, Kabupaten Bantul berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Luas Kabupaten Bantul adalah sebesar 50,8,85 km² dengan topografi sebagian dataran rendah 40% dan lebih dari separuhnya 60% daerah perbukitan dan kurang subur.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah yang memiliki wilayah pertanian cukup luas. Dimana luas lahan sawah berkisar 15.879,40 Ha dan perkebunan campuran sekitar 16.599,84 Ha. Kabupaten Bantul sendiri ikut menyokong persediaan pangan regional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun perkembangan ekonomi di Kabupaten Bantul telah mengakibatkan terjadinya persaingan dalam penggunaan lahan. Lokasi Kabupaten Bantul yang berbatasan dengan Kota Yogyakarta ini mengakibatkan wilayah ini mempunyai nilai sewa lahan atau *land rent* untuk

sektor non pertanian yang besar serta potensi yang besar khususnya di bidang usaha dan industri.

Luas lahan sawah di Kabupaten Bantul mengalami pengurangan setiap tahun, dikarenakan semakin banyaknya alih fungsi lahan. Pada tahun 2015, dari luas wilayah 50.685 hektar, luas lahan pertanian yang berupa sawah tercatat sebesar 15.182 hektar atau mengalami penurunan sebesar 9 hektar (0,06 %) dibandingkan tahun 2014. Dapat dilihat di Gambar 1.1

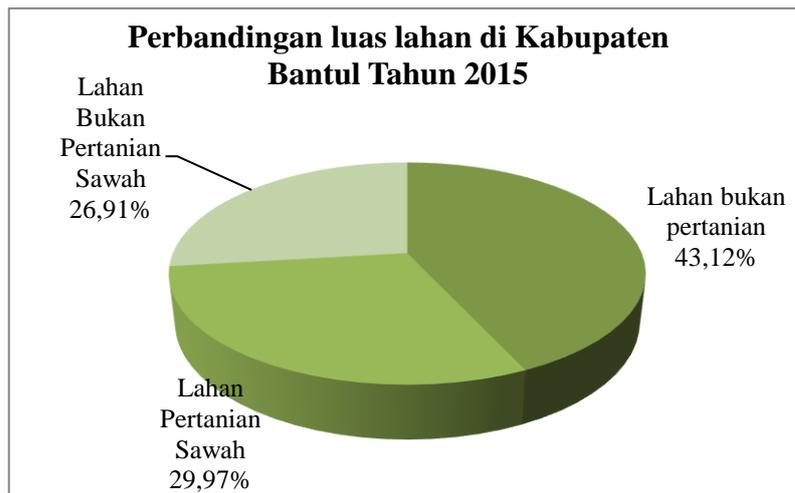


Sumber : BPS Kabupaten Bantul 2016

Gambar 1.1
Penyusutan Lahan Sawah Kabupaten Bantul
Tahun 2013-2015

Luas lahan pertanian bukan sawah masih sama dengan tahun sebelumnya, yakni sebesar 13.639 hektar. Selanjutnya, lahan bukan pertanian tersebut mengalami kenaikan sebesar 9 hektar atau sekitar 0,04 pesen yakni dari 21.855 hektar pada tahun 2014 menjadi 21.864 hektar pada tahun 2015. Hal ini terbuktikan bahwa telah terjadi alih fungsi lahan dari pertanian menjadi non pertanian. Dapat dilihat pada tabel pay di bawah lahan

pertanian sawah mengalami penyusutan yang menjadi sebesar 29,97 persen. Pada lahan bukan pertanian sawah sebesar 26,91 persen dan 43,12 persen pada lahan bukan pertanian.



Sumber : BPS Kabupaten Bantul 2016

Gambar 1.2
Perbandingan Luas Lahan Kabupaten Bantul Tahun 2015

Fenomena alih fungsi lahan yang sedang marak terjadi di Bantul adalah berubahnya lahan pertanian berupa sawah menjadi lahan untuk perumahan atau pemukiman. Salah satu daerah di Bantul terkait fenomena ini adalah di Desa Tamanan, Kecamatan Banguntapan. Kecamatan banguntapan merupakan salah satu kecamatan dengan luas lahan pertanian dan jumlah penduduk yang cukup besar di Kabupaten Bantul. Kecamatan Banguntapan merupakan salah satu dari tiga kecamatan di Kabupaten Bantul yang mengalami koversi lahan yang cukup pesat. Tiga kecamatan yang mengalami alih fungsi lahan yang cukup signifikan yaitu Kecamatan Kasihan, Sewon, dan Banguntapan dengan tingkat alih fungsi lahan sebesar 20 persen tiap tahunnya. Kecamtan banguntapan mempunyai luas 2.848 hektar dengan

lahan sawah 989,51 hektar, lahan bukan sawah 33,45 hektar dan lahan non pertanian 1.825,04 hektar pada tahun 2016. Table 1.1 merupakan data penggunaan lahan periode 2013-2016.

Tabel 1.1
Perkembangan luas lahan , luas lahan sawah, luas lahan bukan sawah dan luas lahan non Pertanian Kecamatan Banguntapan periode 2013-2016 (Ha).

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Luas Lahan Bukan Sawah (Ha)	Lahan Non Pertanian (Ha)
2013	2.848	1.159,04	59,93	1.629,03
2014	2.848	998,00	33,90	1.817,00
2015	2.848	989,51	33,45	1.825,04
2016	2.848	989,51	33,45	1.825,04

Sumber : BPS Kabupaten Bantul (2013-2016)

Lahan sawah di Kecamatan Banguntapan sendiri sudah mengalami penurunan akibat banyaknya peralihan lahan sawah yang menjadi perumahan. Dapat di lihat luas lahan sawah dari tahun ketahun mengalami penyusutan, sedangkan lahan non pertanian dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 luas lahan sawah mengalami penyusutan yang awal mula 1.159,04 hektar berkurang menjadi 998,04 pada tahun 2014. Sedangkan tahun 2015 dan 2016 tetap atau tidak mengalami perubahan. Begitu pula dengan lahan non pertanian dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 dengan luas 1.629,03 mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 1.817,00 pada tahun 2014. Pada tahun 2015 ke 2016 luas lahan tidak mengalami perubahan atau luas lahan tersebut tetap.

Dari delapan desa yang ada di Kecamatan Banguntapan, Desa Tamanan adalah desa yang mengalami pengurangan lahan sawah cukup besar tiap tahunnya tercatat pada tahun 2014 luas lahan sawah yang sebesar 163,72 hektar kini menjadi 149.89 hektar pada tahun 2016. Dapat dilihat pada Tabel 1.2, tahun 2016 di bawah dari delapan desa di Kecamatan Banguntapan, Desa Tamanan berurutan ke enam dari luas desa dan urutan ke empat dari luas lahan sawah dengan luas lahan 149.89 hektar, akan tetapi pada luas lahan bukan sawah desa tamanan berurutan pertama dari ke delapan desa tersebut dengan luas 15.9 hektar. Pada lahan non pertanian desa tamanan di peringkat ke tiga setelah desa batu retno demham luas 216.96 hektar. Hal ini membuktikan Desa Tamanan mengalami alih fungsi lahan yang cukup besar dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Banguntapan.

Tabel 1.2
Luas Desa, Lahan Sawah, Lahan Bukan Sawah dan Lahan Non Pertanian (Ha)
menurut Desa di Kecamatan Banguntapan Tahun 2016

Desa	Luas Desa	Luas Lahan Sawah	Luas Lahan Bukan Sawah	Lahan Non pertanian
Tamanan	375	149.89	15.9	216.96
Jagalan	27	0	0	27
Singosaren	67	14.28	0	53.8
Wirokerten	386	147.32	6.5	202.91
Jambidan	376	195.71	5.6	175.85
Potorono	390	188.08	0	203.09
Baturetno	394	157.88	1.5	246.62
Banguntapan	833	136.35	3.5	698.81

Sumber : BPS Kabupaten Bantul 2016

Seperti kita ketahui, Desa Tamanan adalah desa yang mempunyai lahan sawah cukup besar. Letak desa ini sangat strategis karena berbatasan langsung dengan *ring road* di bagian selatan. Perubahan penggunaan lahan pertanian yang cenderung mengurangi luas lahan pertanian, akan berdampak sangat besar terhadap kemampuan Desa Tamanan untuk memproduksi tanaman hasil - hasil pertaniannya. Rata rata lahan di desa ini sebagian besar di tanami padi dan beberapa tanaman palawija seperti jagung dan kacang. Berkembangnya pemukiman, perumahan dan penggunaan non pertanian lainnya, diduga juga akan banyak mempengaruhi perubahan aspek sosial, ekonomi petani dan tentu saja mempengaruhi kelestarian alam akibat perubahan penggunaan lahan pertanian di daerah tersebut. Saat ini kepadatan penduduk di Desa Tamanan terus mengalami kenaikan terlihat pada Table 1.3.

Tabel 1.3
Perkembangan Kepadatan Penduduk di Desa Tamanan Tahun 2013-2016

Tahun	Luas Area (Km) ²	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Km ²)
2013	3,75	15.088	4.023
2014	3,75	14.616	3.898
2015	3,75	14.699	3.910
2016	3,75	15.030	4.008

Sumber : BPS Kabupaten Bantul (2013-2016)

Seperti pada Table 1.3, kepadatan penduduk Desa Tamanan mengalami naik turun dari tahun ke tahun. Dapat di lihat pada tahun 2013 kepadatan penduduk mencapai 4.023 jiwa dan mengalami penurunan pada tahun 2014

menjadi 3.898 jiwa. Pada tahun 2015 mengalami kenaikan kembali menjadi 3.910 dan terus naik sampai pada tahun 2016 mencapai 4.008 jiwa.

Tabel 1.4
Rata – Rata Produksi Komoditas Pertanian di Desa Tamanan (kw/ha)

Tahun / Jenis Komoditas	Padi Sawah (<i>wet paddy</i>)	Jagung (<i>maize</i>)	Kacang Tanah (<i>peanuts</i>)
2013	361	6	12
2014	368	8	14
2015	307	8	19
2016	756,78	45,2	66

Sumber : BPS Kabupaten Bantul (2013 – 2016)

Dilihat dari sisi produktivitas pertanian seperti yang dijelaskan pada Tabel 1.4, terdapat tiga komoditi unggulan di Desa Tamanan, diantaranya padi sawah, jagung, dan kacang tanah. Pada komoditas padi sawah, sejak tahun 2013 sampai 2016 menunjukkan angka yang fluktuatif. Hal tersebut didasarkan pada beberapa indikator, seperti cuaca, teknik bertani, dan harga jualnya. Sedangkan pada komoditas jagung, terlihat terjadi kenaikan produksi yang sangat besar pada tahun 2016. Di tahun 2015, rata-rata produksi jagung hanya sebesar 8 kw/ha dan meningkat sebesar 37,4 kw/ha menjadi 45,2 kw/ha di tahun 2016. Dan terakhir pada komoditas kacang tanah, produktivitasnya terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Secara keseluruhan, Tabel 1.4. menggambarkan banyak indikator yang menjadi penyebab naik-turunnya produktivitas lahan pertanian di Desa Tamanan.

Saat ini di lokasi penelitian telah banyak para petani yang lebih memilih mengalihfungsikan lahan mereka menjadi tempat pemukiman atau perumahan

karena penghasilan dari bercocok tanam dirasa sudah tidak dapat mencukupi lagi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Disamping pembangunan pemukiman yang terus bertambah dan meluas, pembangunan kampus swasta di seberang desa tersebut juga ikut mendorong pengalih fungsian lahan pertanian tersebut. Situasi ini menjadikan masyarakat di Desa Tamanan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani akan lebih memilih untuk menjual ataupun mengalihfungsikan sendiri lahannya menjadi perumahan, kost, rumah makan dan ruko. Hal tersebut dilakukan dengan harapan akan memperoleh pendapatan yang lebih besar ketimbang jika lahannya tetap digunakan untuk pertanian.

B. Bantasan Masalah

Dalam penelitian ini diperlukan batasan-batasan yang jelas agar penelitian lebih terarah dan peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan penelitian. Adapun ruang lingkup sebagai batasan-batasan dari penelitian ini adalah:

1. Alih fungsi yang dianalisis berupa perubahan lahan pertanian menjadi fungsi lain yang tidak bisa diubah menjadi lahan pertanian kembali.
2. Lahan pertanian yang dianalisis terbatas pada lahan sawah dan hasil produksinya berupa padi atau beras.
3. Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dilihat dari faktor internal yang mempengaruhi keputusan petani.
4. Studi kasus yang dilakukan untuk mengetahui faktor alih fungsi lahan terhadap petani dilakukan di Desa Tamanan, Kecamatan Banguntapan.

C. Rumusan Masalah

Alih fungsi lahan pada dasarnya tidak dapat dihindarkan dalam pelaksanaan pembangunan. Kebutuhan akan alih fungsi lahan tersebut terjadi karena dua hal pokok, yaitu yang pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya, dan yang kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan pelbagai informasi di atas, maka permasalahan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh jumlah tanggungan terhadap keputusan petani mengalihfungsikan lahan di Desa Tamanan?
2. Bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap keputusan petani mengalihfungsikan lahan di Desa Tamanan?
3. Bagaimana pengaruh produktivitas lahan terhadap keputusan mengalihfungsikan lahan di Desa Tamanan?
4. Bagaimana pengaruh pendapatan dari usaha tani terhadap keputusan petani mengalihfungsikan lahan di Desa Tamanan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh jumlah tanggungan terhadap keputusan petani mengalihfungsikan lahan di Desa Tamanan.

2. Menganalisis pengaruh biaya produksi terhadap keputusan petani mengalihfungsikan lahan di Desa Tamanan.
3. Menganalisis pengaruh produktivitas lahan terhadap keputusan mealihfungsikan lahan di Desa Tamanan.
4. Menganalisis pengaruh pendapatan dari usaha tani terhadap keputusan petani mengalihfungsikan lahan di Desa Tamanan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat yang dapat diambil oleh pelbagai pihak, yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi sarana dalam mengaplikasikan ilmu bidang ekonomi sumberdaya dan lingkungan yang telah dipelajari selama menjalani perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Bagi civitas akademika, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi yang digunakan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi petani pada umumnya, informasi ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk mengalih fungsikan lahan pertanian mereka.
4. Bagi pemerintah, informasi ini dapat menjadi acuan dalam pembuatan kebijakan pembangunan sektoral dan kebijakan tata ruang yang sejalan dengan infrastruktur pembangunan pertanian.